

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acep Zamzam Noor dikenal sebagai pelukis dan penyair potensial. Keberadaan diri dan karyanya diperlukan dalam memperkaya khasanah sastra Indonesia, khususnya di bidang persajakan. Penyair ini mempunyai latar belakang pendidikan seni grafis. Acep Zamzam Noor seorang lulusan dari Institut Teknologi Bandung jurusan Seni Rupa dan Desain.

Acep Zamzam Noor sejak di SMP sudah mulai menulis sajak dan catatan ringan berupa artikel-artikel dan kolom opini. Sajak-sajaknya termasuk sajak inkonvensional, dalam pembaitannya tidak "memanfaatkan" larik penuh dan banyak berbicara tentang alam. Tema-temanya adalah pencarian diri dan ketuhanan. Ciri temanya yang demikian, membuat Acep Zamzam Noor semakin menampakkan eksistensinya.

Sajak-sajak Acep Zamzam Noor termasuk berciri: memakai kata-kata yang berkonotasi kesepian atau kesunyian dan tidak terikat konvensi. Kumpulan sajak yang telah dihasilkannya sebagian dibukukan dalam: *Tamparlah Mukaku* (1982), *Aku Kini Doa* (1986), *Kasidah Sunyi* (1989), dan kumpulan sajak Sunda *Dayeuh Matapoe* (1993).

Tahun 1996 terbit karyanya yang keempat, yaitu buku kumpulan sajak berjudul *Dari Kota Hujan* (selanjutnya penulis singkat DKH). Buku ini terdiri atas



20 sajak pilihan. Tema-tema terdiri dari pengalaman-pengalaman, perasaan-perasaan, dan perenungan secara falsafi. Tema yang bervariasi tersebut konsisten pada kedominannya dalam menyuarakan kesunyian jiwa untuk mencapai kesempurnaan keyakinan.

Berdasarkan pada paparan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa kumpulan sajak *DKH* menggambarkan permasalahan kejiwaan. Atas dasar hal tersebut untuk memahami strukturnya digunakan teori struktural. Sedangkan untuk memahami gambaran kejiwaan di dalamnya digunakan analisis-jiwa atau psikoanalisis.

Berkaitan dengan paragraf-paragraf sebelumnya, yang menjadi Latar Belakang pemilihan objek penelitian kumpulan sajak *DKH* adalah:

1. gaya penyajian dalam mengumpulkan ide-ide;
2. kekonsistenan penyair dalam mengumpulkan gagasan-gagasan tentang kejiwaan;
3. diksi yang berhubungan dengan kesunyian;
4. belum ada penelitian ilmiah tentang dimensi objek tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan sub Latar Belakang, dapat ditarik perumusan masalah sebagai berikut:

- a. bagaimana struktur sajak-sajak Acep Zamzam Noor dalam *DKH*?
- b. bagaimana psikoanalisis sajak-sajak *DKH* karya Acep Zamzam Noor?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap kumpulan sajak *DKH* karya Acep Zamzam Noor

bertujuan:

- 1. mengungkapkan struktur sajak-sajak karya Acep Zamzam Noor dalam *DKH***
- 2. mengungkapkan psikoanalisis dalam kumpulan sajak *DKH*.**

Dari hasil penelitian juga diharapkan manfaat:

- 1. dengan diketahuinya struktur sajak-sajak *DKH*, ikut menyumbang pemahaman struktur sajak Indonesia**
- 2. menambah cakrawala tentang Acep Zamzam Noor dan karya-karyanya, dalam hal ini karya-karyanya yang berbentuk sajak pilihan.**

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Penelitian Sebelumnya

Dalam latar belakang masalah telah disinggung tentang kumpulan sajak *DKH* yang terdiri atas dua puluh sajak pilihan ini adalah termasuk karya yang baru. Dengan demikian masih belum banyak dijadikan objek pembicaraan atau objek penelitian.

Pencarian penulis atas hasil penelitian lain tentang *DKH* dilakukan hingga ke Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin Jakarta. Sampai penelitian ini ditulis, pembahasan kumpulan sajak *DKH*, baik yang bersifat resmi yaitu penelitian akademis atau buku, maupun artikel lepas surat kabar dan majalah belum penulis temukan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, belum ada peneliti yang melakukan penelitian terhadap objek yang dianalisis penulis. Karena karya pengarang tersebut dicipta oleh penyair yang belum dikenal mapan dalam dunia

perpuisian di Indonesia. Selain itu, jumlah peredaran buku kumpulan sajak karya Acep Zamzam Noor tersebut terbatas.

1.4.2 Landasan Teori

Bahasa merupakan medium sastra, dalam hal ini bahasa yang digunakan dalam sastra sangat khas dan unik karena mengandung nilai estetis dan daya imajinatif pengarangnya, terutama dalam sajak. Daya kreativitasnya dituangkan dalam bait-bait. Pengarang dapat mencurahkan pengalamannya melalui keindahan bahasanya. Kekhasan bahasa sastra yang unik dan estetis itu tetap dapat dijadikan sebagai objek penelitian, seperti yang diungkapkan Atar Semi bahwa penelitian sastra dapat disebut sebagai disiplin ilmu yang saintifik. Dikatakan demikian karena penelitian sastra mempunyai objek yang jelas, mempunyai pendekatan, dan kerangka teori (Semi, 1990: 19).

Teori yang digunakan untuk memahami sajak-sajak yang menjadi objek penelitian ini, digunakan teori struktural dan psikoanalisis sebagai pelengkap. Teori struktural merupakan peletak dasar pada saat peneliti sastra hendak mengupas suatu karya sastra. Demikian pula dengan penelitian ini. Teori struktural menjadi prioritas landasan penelitian

1.4.2.1 Teori Struktural

Analisis sastra secara intrinsik menjadi sangat vital keberadaannya. Hal itu tak dapat dihindari apabila peneliti hendak membedah suatu karya sastra. Analisis secara intrinsik yaitu membongkar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra, merupakan pekerjaan pendahuluan yang tidak dapat dielakkan.

Demikian halnya dengan penelitian ini. Awalnya memakai landasan teori struktural.

Analisis struktural ini merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain (Teeuw, 1991: 61) tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat dan semendalam mungkin keterkaitan semua aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Tentang puisi, Pradopo (1995: 142) sependapat dengan Culler. Puisi adalah struktur yang tersusun secara utuh. Bagian-bagian di antaranya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu.

Struktur puisi atau sajak, berbeda dengan struktur novel, cerpen, drama, dan jenis lain. Ada beberapa pendapat tentang struktur puisi antara lain pendapat dari Aminuddin. Ia mengungkapkan unsur-unsur puisi itu antara lain bunyi, diksi, larik, dan irama (Aminuddin, 1991: 130). Walau demikian, penjabaramnya dapat meluas.

Waluyo secara garis besar membagi struktur puisi menjadi dua bagian. Dua bagian itu adalah:

1. struktur fisik puisi sebagai metode pengucapan puisi
2. struktur batin puisi sebagai struktur untuk mencari makna.

Struktur puisi yakni unsur-unsur estetik yang membangun struktur luar puisi:

Unsur-unsurnya meliputi diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, versifikasi, dan tipografi. Sedangkan struktur batin puisi, yang disebut juga hakikat puisi, merupakan media untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan

oleh sang penyair. Unsur-unsur batin atau hakikat puisi yaitu tema, perasaan, sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat (Waluyo, 1991: 66-130).

Pradopo berpendapat dengan pembagian yang tidak jauh berbeda dengan di atas. Dia berpendapat, puisi terdiri dari beberapa strata norma. Strata norma tersebut, antara lain meliputi: bunyi, irama, kata, yang terbagi menjadi kosakata, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, gaya bahasa citraan, dan sarana retorika, serta faktor ketatabahasaan (Pradopo, 1993: 14-114).

Sebagai pedoman utama dalam penelitian ini adalah penjelasan Pradopo. Hal ini mengingat pembahasan tentang struktur puisi yang ditulisnya merupakan pembahasan yang lengkap.

1.4.2.2 Teori Psikoanalisis

Sastra terlahir dari perbuatan-perbuatan sebagai manifestasi hidup kejiwaan manusia (dalam hal ini sastrawan). Manifestasi kejiwaan sastrawan tertuang dalam karya sastra. Seni (termasuk sastra), filsafat, dan agama merupakan tingkatan perkembangan jiwa.

Tampaklah hubungan antara sastra dan psikologi, kedua-duanya sama-sama menjadikan manusia sebagai bahan pembicaraan. Psikologi mempelajari proses-proses kejiwaan manusia, sedangkan sastra menjadikan ungkapan kejiwaan manusia dalam bentuk seni.

Menganalisis segi psikologis dalam karya sastra adalah bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku beragam. Apabila ingin melihat dan mengenal manusia lebih jauh diperlukan psikologi (Semi, 1993: 76).

Ilmu analisis-j jiwa atau lebih dikenal psikoanalisis (*psychoanalysis*) merupakan salah satu bidang ilmu kejiwaan yang sering dihubungkan dengan karya sastra. Secara agak umum boleh dikatakan bahwa psikoanalisis merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dalam hal ini ketidaksadaran memainkan peranan sentral.

Istilah psikoanalisis diciptakan oleh Sigmund Freud dan muncul pertama kali pada tahun 1896. Freud beberapa kali menjelaskan arti istilah psikoanalisis, tetapi cara menjelaskannya tidak selalu sama. Ia membedakan tiga arti. Pertama, istilah psikoanalisis digunakan untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis (seperti misalnya mimpi). Kedua, istilah ini menunjukkan juga suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis yang dialami pasien-pasien neurotis. Ketiga, untuk menunjukkan seluruh pengetahuan psikologis yang diperoleh melalui teknik dan metode tersebut. Sampai sekarang psikoanalisis masih mengalami pertentangan (Freud, 1991: xii-xiii).

Freud mengerti hidup psikis sebagai buah hasil suatu konflik antara daya-daya tertentu. Pengertian ini merupakan suatu faktor yang tetap dan tidak berubah. Tiga prinsip yang fundamental, dalam semacam kerangka kerja sama, tiga prinsip ini mengatur dan menguasai semua proses psikis. Prinsip-prinsip ini ialah: prinsip konstansi (*the principle of constancy*), prinsip kesenangan (*the pleasure principle*), dan prinsip realitas (*the reality principle*).

Menurut prinsip konstansi, hidup psikis berkecenderungan untuk mempertahankan kuantitas ketegangan psikis pada taraf serendah mungkin. Menurut prinsip kesenangan, hidup psikis berkecenderungan untuk menghindarkan

ketidaksenangan dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan. Sedangkan prinsip realitas sebenarnya adalah tidak lain daripada prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan kenyataan (Freud, 1991 : xxii-xxiii).

Freud menyatakan, mimpi adalah jalan utama yang menghantar kita ke ketidaksadaran. Karya seni dimengerti sebagai pemuasan keinginan-keinginan tak sadar pada taraf imajiner.

Terdapat jalan lain dari penafsiran mimpi menuju ke analisis ciptaan-ciptaan puitis dan akhirnya ke analisis penyair-penyair dan seniman-seniman sendiri. Mimpi-mimpi yang diciptakan oleh para seniman kerap kali sama dengan mimpi-mimpi yang sejati (Freud, 1986: 32-33).

Dalam peristilahan psikoanalisis dikenal tiga instansi yang menandai hidup psikis. Ketiga sistem (instansi) itu dinamakan id, ego, dan superego. Ketiga sistem ini merupakan satu susunan yang bersatu dan harmonis di dalam diri seseorang yang mempunyai jiwa yang sehat.

Id dapat dikatakan sebagai sumber primer dari energi rohaniah dan tempat berkumpul naluri-naluri. Id diperintah oleh hukum akal atau logika. Ia tidak memiliki nilai, etika, atau kehendak. Ia hanya didorong oleh satu pertimbangan yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurnya. Fungsi id ini menunaikan prinsip kesenangan.

Ego tidak boleh disamakan dengan apa yang dalam bidang psikologi non-analitis diberi nama ego atau Aku karena ego terbentuk sebagian besar bersifat sadar, meski aktivitasnya bersifat sadar, prasadar maupun tak sadar. Ego sepenuhnya dikuasai oleh prinsip realitas. Ia bersifat rasional. Ego terutama merupakan hasil dari tindakan saling mempengaruhi dan lingkungan, namun garis-

garis perkembangannya ditetapkan oleh keturunan dan dibimbing oleh proses-proses pertumbuhan yang wajar.

Lembaga ketiga yang penting, superego, adalah cabang moril atau cabang keadilan dari kepribadian. Superego lebih menuju ke arah kesempurnaan daripada ke arah kenyataan atau kesenangan. Ia berkembang dari ego yang dipengaruhi ukuran-ukuran orang tuanya mengenai apa yang buruk serta yang baik. Superego terdiri dari dua anak sistem yaitu ego ideal dan ego nurani (Hall, 1995: 29-50).

Berikutnya, psikoanalisis skupnya meliputi kekosongan, kesepian, dan kecemasan. Kekosongan adalah kondisi individu yang tidak mengetahui lagi apa yang diinginkannya dan tidak lagi memiliki kekuasaan terhadap apa yang terjadi dan dialaminya.

Kesepian adalah masalah lain yang dialami individu-individu yang diakibatkan langsung dari kekosongan, keterasingan dari sesama dan dari diri sendiri. Bagaimana pun, kesendirian ditakuti bukan karena dalam kesendirian itu keamanan individu menjadi tidak terjamin, melainkan karena dalam kesendirian itu keamanan individu mengalami ancaman kehilangan diri atau keberadaannya.

Kecemasan merupakan masalah yang lebih mendasar dibanding kekosongan dan kesepian. Kecemasan merupakan hal yang menyakitkan individu karena menyerang dan mengancam akan menghancurkan kesadaran diri. Sebaliknya, kesadaran diri dapat berbalik menghancurkan kecemasan jika ia cukup kuat. Kesadaran diri merupakan konsep utama untuk menerangkan kepribadian (May via Koeswara, 1987: 29-31).

Sebagai pedoman utama dalam penelitian ini, adalah penjelasan dari

Sigmund Freud. Hal ini mengingat pembahasan tentang psikoanalisis yang ditulisnya merupakan pembahasan yang lengkap dan cukup representatif.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Prosedur penelitian terhadap sajak-sajak Acep Zamzam Noor melalui langkah-langkah:

1. Pemahaman objek, yaitu buku kumpulan sajak *DKH* cetakan tahun 1996, diterbitkan oleh PT Rekamedia Multiprakarsa Bandung dengan tebal 26 halaman dan ditambah biografi singkat pengarangnya.
2. Pengumpulan data, tahap ini dilakukan yaitu:
 - a. mengumpulkan buku-buku, artikel, esei, uraian, dan ulasan singkat yang tersebar di berbagai koran, majalah, atau buku-buku cetakan yang isinya mengulas tentang karya-karya Acep Zamzam Noor.
 - b. membaca buku-buku, artikel, esei, ulasan singkat di berbagai surat kabar, majalah, buku-buku cetakan atau buku-buku cetakan tentang biografi Acep Zamzam Noor.

Pengumpulan data tersebut memanfaatkan perpustakaan rujukan FISIP Universitas Airlangga, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin di Jakarta, dan melalui surat menyurat dengan Forum Sastra Bandung, serta Acep Zamzam Noor.

Tahap analisis data meliputi:

1. Analisis kumpulan sajak *DKH* secara intrinsik, yaitu dengan memakai teori struktual.

2. Setelah tahap analisis intrinsik selesai, selanjutnya adalah analisis masalah kejiwaan dengan memanfaatkan teori psikoanalisis.
3. Kesimpulan ditarik setelah pembahasan selesai.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami gambaran secara umum dan mengetahui analisis tiap bab, maka dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab pertama, mengungkapkan alasan pemilihan objek, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, mengungkapkan biografi singkat pengarang, latar belakang sosio-kultural Acep Zamzam Noor, kedudukan Acep Zamzam Noor dalam kesusastraan Indonesia, karya-karya Acep Zamzam Noor dan ulasan singkat.

Bab ketiga, mengungkapkan analisis struktural yang meliputi: bunyi, kata; dengan penjabaran tipografi, kosakata, pemilihan kata, denotasi dan konotasi, bahasa kiasan, citraaan, gaya bahasa, sarana retorika, faktor ketatabahasaan, dan bentuk visual.

Bab keempat, mengungkapkan pembahasan psikoanalisis khususnya masalah yang berhubungan dengan kesunyian, kesepian, dan kecemasan dalam kumpulan sajak *DKH*.

Bab kelima, menyimpulkan seluruh analisis ini.